

PERAN PENDIDIKAN AGAMA DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL TERHADAP TERWUJUDNYA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA (STUDI KASUS DI SMAK PENABUR CIREBON TAHUN AJARAN 2018-2019)

Sukma Hadi Wiyanto

SDN 4 Benda Karangampel
Email: Sukmahadiwiyanto1993@gmail.com

Abstract

Problems that often occur in the world of education in the Cirebon region as if there is no end. Such as: fights, brawls, discrimination, fanatics, still often found in the Cirebon area. Besides that, many parties say that religious education and multicultural education have not been well embedded in the hearts of students, so students do bad deeds. Based on the above background, the author conducted a study with the aim of revealing how the role of religious education and multicultural education towards the realization of inter-religious harmony in Cirebon Penitur Senior High School, with the aim of research: Cirebon. (2) To research or describe the types of activities of Religious Education and Multicultural Education in the Christian Highschool (SMAK) Penabur Cirebon. (3) To find a model for the implementation of religious education and multicultural education in the SMAK Penabur Cirebon in realizing inter-religious harmony. The author in this research uses Qualitative research methods. The type of qualitative research I use is Case Study. Data collection is done by observation, documentation, interviews. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Research informant. The conclusion of this study is that the role of religious education and multicultural education is very important for the realization of inter-religious harmony. In implementing religious education and multicultural education at Penabur Senior High School, it went well. Especially in daily activities in the Cirebon SMAK Penabur environment. SMAK Penabur highly upholds the values of religious education and multicultural education.

Keywords: Education, Multicultural, Religion, Christian Highschool

Abstrak

Masalah yang sering terjadi di dunia pendidikan di wilayah Cirebon seakan-akan tidak ada habisnya. Seperti: perkelahian, tawuran, diskriminasi, fanatik, masih sering ditemukan di wilayah Cirebon. Disamping itu, banyak pihak yang mengatakan pendidikan Agama dan pendidikan multikultural belum tertanam dengan baik di hati para siswa, sehingga siswa melakukan perbuatan yang tidak baik. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengungkapkan bagaimana peran pendidikan agama dan pendidikan

multikultural terhadap terwujudnya kerukunan antar umat beragama di Sekolah Menengah Atas Kristen Christian (disingkat SMAK) Penabur Cirebon, dengan tujuan penelitian: (1) Untuk mengetahui proses pelaksanaan Pendidikan Agama dan Pendidikan Multikultural di SMAK Penabur Cirebon. (2) Untuk meneliti atau mendeskripsikan jenis-jenis kegiatan Pendidikan Keagamaan dan Pendidikan Multikultural di SMAK Penabur Cirebon. (3) Untuk mencari model implementasi pendidikan Agama dan Pendidikan Multikultural di SMAK Penabur Cirebon dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Penulis dalam riset ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Jenis penelitian Kualitatif yang penulis gunakan adalah Studi Kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi, wawancara. Teknik analisis data meliputi meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informan penelitian. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Peran pendidikan agama dan pendidikan multikultural penting sekali bagi terwujudnya kerukunan antar umat beragama. Dalam pelaksanaan pendidikan agama dan pendidikan multikultural di SMAK Penabur, berjalan dengan baik. Terutama dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan SMAK Penabur Cirebon. SMAK Penabur sangat menjunjung nilai-nilai pendidikan agama dan pendidikan multikultural.

Kata Kunci: Pendidikan, Multikultural, Budaya, Sekolah Kristen

Pendahuluan

A *multicultural country* merupakan sebutan yang sangat cocok untuk Indonesia. Betapa tidak, keragaman agama dan kepercayaan, suku yang terpecah di lebih dari 17.000 pulau, keunikan bahasa daerah yang menempati jumlah terbanyak di dunia (lebih dari 500 bahasa daerah). (Soerjono, 1985)

Berangkat dari kondisi tersebut maka setiap budaya akan mempunyai norma atau standar-standar tingkah laku yang terdapat di dalam masyarakat bermacam-macam. Ini menjadi sebuah kenyataan yang melatarbelakangi timbulnya bermacam-macam perbedaan pandangan. Akibatnya masyarakat Indonesia juga rawan konflik. Dalam sejarahnya masyarakat Indonesia telah mengalami berbagai konflik SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan). Konflik etnik sering

dikaitkan dengan agama sehingga menjadi tajam dan menjadi konflik agama. Pada umumnya agama selalu menjadi factor yang membuat sesuatu konflik mendapat sorotan banyak orang dengan cepat. Begitu agama terlibat dalam suatu konflik maka konflik itu menjadi sensitif. Agama selalu menjadi faktor ampuh melegitimasi suatu tindakan atau suatu kepentingan (Jamarah, 1994). Kemajemukan agama-agama adalah tantangan yang dihadapi pemikiran dan kehidupan umat manusia dewasa ini. (Naim & Syauqi, 2008)

Cirebon daerah yang berada di wilayah pesisir tidak asing terdengar ditelinga bahkan mancanegara karena dikenal sebagai Kota Wali berarti tidak luput dari penyebaran Islam di tanah Jawa. Namun Cirebon juga dikenal sebagai daerah yang beragam dari mulai suku, ras, agama, budaya, adat istiadat hingga dialek bahasa yang bermacam-macam. (Cismalingsih, 2018).

Nilai keberagaman di Cirebon semakin luas karena bisa dikatakan semua agama ada didalamnya mulai dari Islam, Kristen, Katolik, Budha, Konghucu, dan aliran kepercayaan lainnya. Masyarakat Cirebon juga ada yang berasal dari suku Jawa, Sunda, Arab, Tionghoa, dan masih banyak yang lainnya. Itulah mengapa disebut daerah pesisir utara Jawa Barat ini disebut Cirebon yang berasal dari kata *caruban* atau *syarumban* yang berarti percampuran. Dalam tradisi lokal sebenarnya toleransi menjadi dasar pijakan masyarakat untuk hidup rukun dengan yang berbeda agama dan keyakinan. Hal ini tergambarkan melalui makna simbolisme atau ikon Paksi Naga Liman kereta kebesaran Sultan Kanoman Cirebon pemrakarsa Pangeran Losari pada Tahun 1350 Saka Jawa atau Tahun 1428 M pada awalnya dibuat untuk tunggangan Sunan Gunung Jati (Cismalingsih, 2018).

Dalam masyarakat yang multi agama, multieknik, dan multibudaya seperti Indonesia, hubungan antar golongan masyarakat harus diatur dan ditata dengan baik agar tidak terjadi konflik manual atau konflik horizontal. Sampai saat ini pemerintah (negara) sudah banyak mengeluarkan peraturan perundang-undangan yang tentu saja dimaksudkan untuk terus menata, membina, dan mengembangkan sendi-sendi kerukunan antar umat beragama di Tanah Air. Diantara peraturan perundang-undangan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah (negara) antara lain sebagai berikut:

Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 29 ayat 2, berbunyi : (1) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. (2) Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28E dan Pasal 28I: (3) Di dalam pasal 28E dijelaskan bahwa setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali. (4) Di dalam pasal 28I dijelaskan bahwa hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi di hadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun.

Menurut ahli sosiologi pendidikan, terdapat relasi antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Relasi ini bermakna bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan merupakan gambaran dari kondisi yang sesungguhnya di dalam kehidupan masyarakat yang kompleks. (Naim & Syauqi, 2008).

Adanya relasi antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat menuntut sebuah lembaga pendidikan untuk mempersiapkan siswa agar mereka siap menghadapi keadaan masyarakat yang kompleks dengan banyak sekali perbedaan, salah satunya adalah perbedaan agama. Di Indonesia sudah banyak lembaga pendidikan atau sekolah

yang menerima siswa yang berlatar belakang budaya, suku, dan agama yang berbeda. Salah satu diantaranya adalah lembaga pendidikan yang terletak di Kota Cirebon, yaitu Sekolah Menengah Atas Kristen (SMAK) Penabur Cirebon. SMAK Penabur Cirebon merupakan salah satu sekolah swasta yang memiliki peserta didik yang berlatarbelakang berbeda (budaya, suku, dan agama). Sikap sekolah yang terbuka bagi berbagai macam perbedaan latar belakang siswanya, secara otomatis pondasi yang harus dibangun adalah sikap toleransi. Dengan toleransi, maka akan tercipta sekolah yang rukun, damai, menyenangkan dan bisamenjadi acuan untuk sekolah-sekolah lainnya yang masih intoleran.

Berikut ini masalah-masalah yang sering penulis temukan dan terjadi di kalangan pendidikan yang ada di Cirebon: (1) Perkelahian antar pelajar sering terjadi di sekolah. (2) Tawuran antar sekolah oleh pelajar masih sering terjadi. (3) Pembulian antar pelajar masih sering terjadi, baik dilakukan dengan kontak fisik ataupun non fisik. (4) Masih terjadi diskriminasi di sekolah baik itu dari segi Ras, Suku, Bahasa, Budaya dan Agama. (5) Membentuk geng-geng dikalangan pelajar yang berdampak negatif bagi dirinya, sekolah dan lingkungan setempat. (6) Masih terjadi kefanatikan di sekolah ataupun organisasi yang ia ikuti, sehingga terkadang menjatuhkan satu sama lain dan menganggap sekolah ataupun organisasinya yang paling baik diantara mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana peran pendidikan Agama dan pendidikan Multikultural di SMAK Penabur Cirebon dan bagaimana proses pendidikan agamanya bagi para siswa dan siswi yang berlatarbelakang agama yang berbeda. Sehingga tercapainya kerukunan antar umat beragama, di samping itu hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi contoh untuk sekolah-sekolah lain untuk mengatasi berbagai masalah yang sering terjadi disekolah, terutama kenakalan anak remaja.

Metode

Berdasarkan sumber datanya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), Metode penelitian yang digunakan adalah metode Kualitatif. (Sukmadinata, 2007)

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif. (Ghony & Al-Manshur, 2012). Beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data tersebut meliputi: Kepsek, Guru Pendidikan Agama Kristen, Guru BK, Guru Siswa dan Siswi di SMAK Penabur Cirebon.
2. Sumber data tambahan (sekunder) yaitu sumber data diluar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis seperti foto-foto. Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber dari buku, Jurnal ilmiah, sumber data arsip, dokumentasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini.

Jenis pada Penelitian ini adalah studi kasus. (Arikunto, 2002). Teknik

pengumpulan data: observasi, dokumentasi, wawancara. Jenis wawancara terstruktur dan tak berstruktur. Nama informannya adalah Bapak Gunawan, S.Si, Ibu Sri Haryati, S.PAK, Diki, Gerald, Karina, siswa dan siswi SMA Kristen Penabur Cirebon. Dalam analisis ini peneliti menggunakan tiga macam analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau kesimpulan

Hasil dan Pembahasan

Peran pendidikan agama dan pendidikan multikultural, perannya sangat penting bagi terwujudnya kerukunan antar umat beragama. Pendidikan agama dan pendidikan multikultural saling berkaitan satu sama lain, dalam menyikapi berbagai hal, terutama dalam menyikapi perbedaan, baik itu dari agama, suku, ras dan budaya, oleh karena itu nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan agama dan pendidikan multikultural perlu diajarkan kepada siswa. Sehingga siswa bukan hanya tahu akan apa yang diajarkan oleh guru namun mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan agama dan multikultural, seperti sikap menghargai satu sama lain, bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.(An-Nahidl, 2010).

Menurut peneliti, SMAK Penabur adalah sekolah yang unik, karena disekolah ini berbagai agama, ras, suku, budaya, berkumpul disini, dengan suasana yang harmonis akan kekeluargaannya. SMAK Penabur Cirebon bukan hanya sekolah untuk menuntut ilmu saja, atau mencetak siswa yang berprestasi saja, tetapi

pembinaan karakter disini secara serius di gembeng. Berbagai pembinaan yang terus intens dan konsisten kepada peserta didik, tak hayal jika keberagaman di sini berjalan dengan baik, karena semua komponen sekolah berjalan dengan baik, maka secara konsisten SMAK Penabur Cirebon mempunyai karakter yang baik dan meraih prestasi dalam berbagai bidang, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Semua prestasi yang didapat diantaranya karena ada manajemen yang baik dari sekolah dan Kerukunan dari semua elemen.

Di samping yang beragam dan unik, pendidikan agama dan pendidikan multikultural juga menjadi ciri khas dari SMAK Penabur Cirebon. SMAK Penabur menerapkan pendidikan agama dan pendidikan multikultural bukan hanya khusus untuk kalangan siswa saja melainkan semua yang ada pada lingkungan SMAK Penabur Cirebon.

Disamping itu dalam bidang agama sendiri, peran guru/sekolah memberikan kesempatan kepada para siswa guna menjalankan ibadahnya masing-masing sesuai dengan agamanya. Sebagai contoh: ketika hari Jum'at bagi yang beragama Islam dipersilahkan untuk beribadah, begitupula toleransi kepada agama-agama yang lain dalam ibadahnya.

Disamping itu nilai dalam pendidikan multikultural, menurut peneliti sudah diterapkan sangat baik di lingkungan SMAK Penabur, diantaranya: Guru tidak membedakan antara yang kaya dan miskin dalam menaati peraturan yang ada, siapa saja yang melanggar peraturan tersebut baik itu orang kaya atau miskin hukumannya sama. Nilai keadilan dari pendidikan multikultural ini sangat dijunjung tinggi di SMAK Penabur Cirebon.

Peran pendidikan Agama dan pendidikan multikultural berjalan dengan baik, karena ada beberapa faktor diantaranya:

Guru menjadi teladan bagi siswanya

1. Di dukung oleh kurikulum dan pembelajaran yang baik
2. Lingkungan yang mendukung
3. Komitmen yang tinggi
4. Seorang guru sekaligus bisa menjadi teman yang baik disekolah

Jadi peran pendidikan agama dan pendidikan multikultural terhadap terwujudnya kerukunan antar umat beragama di SMAK Penabur Cirebon, sudah berjalan dengan baik, dibuktikan dengan:

1. Bersikap toleransi dari semua lingkungan SMAK Penabur Cirebon.
2. Tidak adanya kekerasan antar siswa, baik di dalam sekolah maupun luar sekolah.
3. Menjunjung tinggi sikap gotong royong satu sama lain.
4. Bersikap terpuji pada guru.
5. Komitmen dengan semua peraturan sekolah.
6. Menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila.

Metodologi pendidikan agama yang selama ini berjalan secara konvensional-tradisional. (4)

Metodologi pendidikan agama tidak kunjung berubah antara *Pra* dan *post* era modernitas. (5) Pendidikan agama lebih menitikberatkan pada aspek korespondensi-tekstual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada. (6) Dalam system evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian agama menunjukkan prioritas

utama pada kognitif dan jarang pertanyaan menunjukkan prioritas utama pada kognitif dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan “nilai” dan “makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.(Abdullah, 1998)

Peran dan Fungsi Pendidikan Agama yaitu:

1. Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan, hubungan inter dan antar umat beragama (PP Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 2 ayat 1)(An-Nahidl, 2010)Untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dengan keyakinan agama sendiri dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk menumbuhkan sikap toleransi terhadap agama lain. (Ma'arif, 2018) Dalam konteks ini, tentu saja pengajaran agama yang diajarkan disekolah-sekolah dituntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai toleransi beragama.
2. Mendidik anak-anak pemuda-pemudi, orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh.

Penting kiranya bagi seorang guru atau sekolah untuk menerapkan secara langsung beberapa aksi guna membangun pemahaman keberagaman yang moderat di sekolah untuk memperoleh keberhasilan bagi terealisasinya tujuan mulia, yaitu perdamaian dan persaudaraan di antara orang-orang atau masyarakat yang pada realitasnya memang memiliki agama dan iman yang berbeda.(Yaqin, 2005).

Secara etimologis, istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural.Kata

“pendidikan”, diartikan sebagai pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik. (Dawam, 2003). Sementara itu, kata “multikultural” merupakan kata sifat yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu “multi” dan “culture”. Secara umum, kata “multi” berarti banyak ragam, dan atau aneka. Sedangkan kata “culture” dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan atau pemeliharaan. Atas dasar ini, kata multikultural diartikan sebagai keragaman budaya sebagai bentuk dari keragaman latar belakang seseorang. Dengan demikian secara etimologis pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan yang memerhatikan keragaman budaya para peserta didik.

Adapun secara terminologis, definisi pendidikan multikultural sangat beragam rumusannya. Dari sekian banyak rumusan para pakar tentang definisi pendidikan multikultural dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) kategori, yaitu: (Aly, 2011).

1. Definisi yang dibangun berdasarkan prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan.
2. Definisi yang dibangun berdasarkan sikap sosial, yaitu: pengakuan, penerimaan, dan penghargaan.

Kategori pertama adalah definisi yang dikemukakan oleh James A Banks dalam Abdullah Aly. Menurutnya, pendidikan multikultural

dapat dipahami sebagai “konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik tanpa memandang gender dan kelas sosial, etnik, ras, agama, dan karakteristik kultural mereka untuk belajar di dalam kelas. (Aly, 2011)

Kategori yang kedua dikemukakan oleh Ruriko Okada. Dalam Abdullah Aly bahwa pendidikan multikultural merupakan “pendidikan yang membantu para peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural. (Aly, 2011)

Dengan memerhatikan definisi-definisi pendidikan multikultural yang dibahas di atas, dapat diperoleh 3 (tiga) karakteristik pendidikan multikultural. Ketiga karakteristik pendidikan multikultural yang dimaksud adalah: (1) Pendidikan multikultural berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. (2) Pendidikan multikultural berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. (3) Pendidikan multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya. Ketiga karakteristik pendidikan multikultural ini akan dijelaskan secara berurutan pada bagian berikut ini. (Aly, 2011).

- 1) Pendidikan multikultural berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan

Prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural, baik pada level ide, proses, maupun gerakan. Ketiga prinsip ini menggaris bawahi bahwa semua anak memiliki

hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.

- 2) Pendidikan multikultural berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian

Untuk mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di masyarakat yang heterogen, diperlukan orientasi hidup yang universal. Di antara orientasi hidup yang universal adalah kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Orientasi hidup yang universal ini merupakan titik orientasi bagi pendidikan multikultural. Dengan demikian, pendidikan multikultural menentang adanya praktik-praktik hidup yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian seperti kekerasan, permusuhan, konflik, dan individualistik.

- 3) Pendidikan multikultural untuk mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya.

Pentingnya pendidikan multikultural, karena strategi pendidikan ini dipandang memiliki keutamaan-keutamaan, terutama dalam: (1) memberikan terobosan baru pembelajaran yang mampu meningkatkan empati dan mengurangi prasangka siswa atau mahasiswa sehingga tercipta manusia (warga negara) antar budaya yang mampu menyelesaikan konflik dengan tanpa kekerasan (*nonviolent*); (2) model pembelajaran multikultural

membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif, terutama memberikan kemampuan peserta didik dalam membangun kolaborasi dan memiliki komitmen nilai yang tinggi dalam kehidupan masyarakat yang serba mejemuk. (3) memberikan kontribusi bagi bangsa Indonesia dalam penyelesaian dan mengelola konflik yang bernuansa SARA yang timbul di masyarakat dengan cara meningkatkan empati dan mengurangi prasangka. (Hakim & Untari, 2018)

Gagasan pendidikan multikultural di Indonesia sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh H.A.R Tilaar adalah pendidikan untuk meningkatkan penghargaan terhadap keragaman etnik dan budaya masyarakat. (Tilaar, 2004). Sementara Muhaemin el- Ma'hady berpendapat secara sederhana pendidikan multikultural sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu natau bahkan dunia secara keseluruhan. (Mahfud, 2014)

Belajar dari model-model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara-negara maju, dikenal lima pendekatannya, yaitu: *pertama*, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan dan kebudayaan atau multikulturalisme. *Kedua*, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan. *Ketiga*, pendidikan bagi pluralisme kebudayaan. *Keempat*, pendidikan dwi budaya. *Kelima*, pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia. (An-Nahidl, 2010).

Dalam penerapan pendidikan multikultural pada dasarnya menghadapi berbagai masalah antara lain:

1. Kendala pada aspek latar belakang lingkungan
 - a. Rendahnya aspirasi masyarakat terhadap pendidikan multikultural
 - b. Status sosial ekonomi masyarakat yang berbeda-beda
2. Kendala pada aspek masukan
 - a. Minimnya pengetahuan tentang pengelolaan pendidikan multikultural
 - b. Keberadaan sarana dan prasarana pengetahuan pendidikan multikultural
3. Kendala pada aspek proses pendidikan multikultural
 - a. Proses pengelolaan program
 - b. Proses kerjasama dan partisipasi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa nara sumber di SMAK Penabur Cirebon, ada beberapa informasi yang diperoleh antara lain: Kepala Sekolah berpendapat bahwa tujuan dari Pendidikan Agama dan Pendidikan Multikultural yaitu mendukung negara republik Indonesia untuk kesatuan Indonesia. Di Sekolah bukan hanya untuk belajar saja, tetapi sikapnya juga diterapkan. Itulah tujuan dari Pendidikan Agama dan Pendidikan Multikultural di SMAK Penabur Cirebon.

Ibu Sri Haryati, S,PAK, guru Agama Kristen mengatakan bahwa SMAK Penabur multikultural sekali, artinya bahwa yang belajar disini itu beragam, ada yang Budha, Kristen,

Hindu, Islam, bahkan guru dan karyawannya juga dari Islam. Keadaan semacam ini memperkaya kehidupan Bergama dan relasi, karena kita masing-masing toleransi dan kewajiban mereka untuk beragama terpenuhi. Contohnya dalam hari Jum'at siswa, guru, karyawan, yang beragama Islam diberikan kesempatan untuk ibadah sholat di Masjid yang terdekat.

Gerald, siswa SMAK Penabur Cirebon mengatakan bahwa cara menukapi perbedaan yang ada di SMAK yaitu dengan cara bersikap toleransi, menghargai satu sama lain dan saling membantu. Sedangkan menurut Diki, siswa SMAK Penabur cara menyikapi perbedaan di SMAK yaitu dengan cara tidak mendiskriminasi perbedaan dan bersikap toleransi. Sedangkan menurut Karina siswi SMAK cara menyikapi perbedaan di SMAK yaitu dengan cara berteman dengan baik dengan mereka tanpa memandang apapun.

Menurut Zamroni, tujuan yang akan dikembangkan pada siswa dalam proses pendidikan multikultural, yaitu sebagai berikut:

- a. Siswa memiliki kemampuan berpikir kritis atas materi yang telah dipelajari.
- b. Siswa memiliki kesadaran atas sifat sakwasangka atas pihak lain yang dimiliki, mengkaji penyebab dan asal sifat itu muncul, serta terus mengkaji cara menghilangkannya.
- c. Siswa memahami bahwa setiap ilmu pengetahuan bagaikan sebuah pisau bermata dua, dapat dipergunakan untuk menindas atau meningkatkan keadilan sosial.
- d. Siswa memahami cara mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan.

- e. Siswa merasa terdorong untuk terus belajar guna mengembangkan ilmu pengetahuan yang dikuasainya.
- f. Siswa memiliki cita-cita yang akan dicapai sejalan dengan yang dipelajari.
- g. Siswa dapat memahami keterkaitan yang dilakukan dengan berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat berbangsa.

Kurikulum di SMAK Penabur Cirebon adalah menggunakan Kurikulum 2013. Kurikulum di SMAK Penabur Cirebon sesuai dengan Departemen Agama dan Bimas Kristen, di tambah dengan PKBN2K yaitu pendidikan nilai-nilai Kristiani. Seperti: Kepedulian, keberanian, keramahan, kebaikan, dll. Ini dasar SMAK Penabur Cirebon untuk multikultural. Jadi pendidikan agama dan pendidikan multikultural tidak di pisahkan dalam kurikulumnya.

Adapun praktek dari multikultural berbasis kelas 1 dan 2 adanya festival drama, yang di ikuti seluruh siswa. Tanpa memandang agama, ras, suku dan budaya. Sedangkan untuk kelas 3 live in di luar kota mereka tinggal dengan keluarga yang berbeda ras, agama, sosial budaya. Mereka belajar dari orang tua asuh yang mereka tempati.

Pelaksanaan pendidikan agama dan pendidikan multikultural di SMAK Penabur, dari sisi pendidikan multikultural sudah di laksanakan, tetapi dalam toleransi terhadap pemeluk agama lain belum di laksanakan dengan baik, ketika agama Kristen di ajarkan semua siswa harus mengikuti pendidikan agama Kristen

termasuk siswa yang non Kristen, baik muslim maupun agama lain. Kalau tidak mengikuti pelajaran tersebut maka dia tidak mendapatkan nilai, ketika tidak mendapatkan nilai ada kemungkinan tidak naik kelas. Di samping itu guru agama yang ada di SMAK Penabur Cirebon, hanya ada guru Agama Kristen saja sedangkan guru bagi agama lain tidak ada. Padahal siswa di SMAK Penabur beragam agamanya, ada Kristen, Islam, Budha, dll.

Ada beberapa kegiatan dalam proses pendidikan Agama dan pendidikan multikultural yaitu:

Belajar Kelompok dan Diskusi

Artinya, semua siswa berperan aktif dikelas, dan bekerjasama menyelesaikan tugas dari guru dan menanggapi permasalahan yang ada, dalam hal ini tidak memandang agama, suku, ras, dan budaya semua berbaur menjadi satu antara orang yang beragama Islam dengan Kristen.

Kebersihan Kelas

Artinya, agama mengajarkan bukan hanya tentang kasih kepada sang pencipta dan sesama saja, tetapi kepada lingkungan juga penting. Oleh karena itu proses pendidikan agama dan pendidikan multikultural yaitu secara bersama-sama membersihkan ruangan kelas, yang pada waktu itu piket, dalam hal ini tidak memandang agama si a apa dan si b apa, semua dikerjakan bersama-sama. Dari hal ini mengajarkan nilai hidup bersih dan bekerjasama.

Absen Fingerprint

Artinya, baik itu siswa ataupun guru setiap hari harus absen elektrik, dalam hal ini ketika mengantri untuk absen, diharuskan bersabar dan mengantri sesuai aturan. Semua ini mengajarkan budaya antri

dan sabar, agar menghargai seseorang yang terlebih dahulu datang. Nilai pendidikan agama disini yaitu kesabaran dan nilai pendidikan multikultural disini yaitu menghargai satu sama lain.

Festival Drama

Artinya, dalam festival drama ini, semua siswa harus berpartisipasi dalam mensukseskan acara ini, karena festival ini acara yang menarik, disamping semua guru menyaksikannya orang tua siswa juga ikut menyaksikannya. Dalam acara festival acara ini, di akhir acara ada pengumuman penampilan yang terbaik, sutradara terbaik, pemeran terbaik, penulis naskah terbaik, dll. Perlu diketahui dalam hal ini semua agama, ras, suku, dan budaya bersamasama satu kelompok.

Pentas Seni

Artinya, dalam pentas seni ini, semua siswa menampilkan bakatnya yang ia tuju. Dalam hal ini nilai pendidikan agama dan pendidikan multikultural disini, menghargai teman yang sedang menampilkan bakatnya, dan memberikan rasa simpati kepadanya, atas segala keberaniannya dan perjuangannya

Model Implementasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Multikultural

a. Guru harus menjadi teladan

Artinya, semua guru harus menjadi teladan, percuma jika seorang guru mengajarkan multikultural, kalau guru itu sendiri tidak menerima perbedaan antar anak didik saja. Anak didik bisa melihat gurunya, terus

ketika ada masalah bagaimana menyelesaikannya. Oleh karena itu model implementasi pendidikan agama dan pendidikan multikultural di SMAK Penabur adalah guru harus menjadi teladan. Teladan bagi dirinya dan juga bagi anak didiknya.

b. Live In

Artinya, siswa tinggal di rumah penduduk, orang yang ditempati tempat tinggalnya itu menjadi orang tua angkatnya selama 4 hari 3 malam di Yogya, mereka mengikuti segala aktivitas orang tua angkatnya, orang tua disana petani, maka ikut bertani, orang tua tidur dibawah ikut dibawah. Biasanya kegiatan ini di isi oleh satu rumah dua orang. Tidak boleh membawa alat komunikasi dan juga uang. Inti dari kegiatan Live In ini mengajarkan tentang bersyukur pada sang pencipta, ada warga yang kehidupannya jauh dari mereka, maka dengan hal itu siswa memetik pelajaran yang amat berharga yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai pendidikan multikultural disini yaitu, yang ditempati untuk menginap bukan hanya orang yang beragama Kristen saja tetapi beragam agama, tapi tetap berbagi satu sama lain. Tanpa memandang agama. Kegiatan ini dipraktikkan pada kelas III (tiga).

c. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter ini dilaksanakan di Kuningan/Majalengka selama 2 hari 1 malam, dengan berbagai kegiatan seperti: kedisiplinan, ceramah dari pendeta, shering tentang pekerjaan dan pengalaman oleh Alumni SMAK Penabur Cirebon.

Nilai pendidikan Agama dan Pendidikan multikultural ini dari kegiatan

pendidikan karakter yaitu siswa dibentuk kelompok-kelompok, bukan hanya unggulan dengan unggulan, Ipa dengan Ipa, tetapi digabung antara unggulan dengan non unggulan Ipa dengan Ips, agar saling mengenal satu sama lain, hal ini tidak memandang agama 1 denganyang lain. Kegiatan ini dipraktikkan pada kelas 2.

d. Berkunjung ke Perusahaan

Diperusahaan memperkenalkan kepada siswa untuk melihat ada beragam pekerjaan. Yang memberikan pengalaman untuk mempersiapkan diri saat bekerja di perusahaan.

Nilai pendidikan agama dan pendidikan multikultural disini yaitu: Ternyata di perusahaan dari berbagai jenjang harus bekerjasama. Bukan melihat ini Islam, ini Kristen, ini dari mana, bukan melihat itu, ini lebih melihat inilah perusahaan yang mempunyai standar. Kegiatan ini dilaksanakan pada kelas 1.

Pengertian Kerukunan Umat Beragama

Secara etimologis, kerukunan yang berasal dari kata “rukun” yang berarti damai, guyub, tenteram, dan berkasih-kasih, dapat dibatasi sebagai perkumpulan yang didasarkan atas tolong-menolong dan persahabatan atau persaudaraan.

Dalam bahasa Inggris kata “rukun” disepadankan dengan *harmonious* atau *concord* yang berarti kondisi sosial yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidakberselesihan (*harmony, concordance*). Dalam literature ilmu sosial, kerukunan diartikan dengan istilah integrasi (lawan disintegrasi)

yang berarti *the creation and maintenance of interaction among outonomous units*. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpelihara pola-pola imteraksi yang beragam di antara unit-unit (unsur atau subsistem) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati, dan menghargai, serta sikap memaknai kebersamaan.

Dengan demikian, kerukunan hidup antarumat beragama artinya hidup dalam suasana damai, tidak bertengkar, walaupun berbeda agama, atau berada dalam keadaan selaras, tenang dan tenteram, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu.. Hal ini bukan berarti merelatifkan agama-agama yang ada dan melebur pada satu totalitas (sinkretisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada sebagai mazhab dari agama totalitas itu, melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, kerukunan dalam Islam diberi istilah “tasamuh” atau toleransi. Toleransi adalah kerukunan sosial kemasyarakatan, bukan dzalam bidang akidah Islamiyah (keimanan) karena akidah telah digariskan secara jelas dan tegas dalam Al-Qur’an dan Al-Hadis.

Kerukunan umat beragama didefinisikan juga sebagai keadaan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling mengormati, menghargai kesetaraan, dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan

bernegara. Sikap rukun dan damai dibuktikan dengan tidak adanya konflik sosial atau pertentangan yang dapat memecah belah kesatuan (integritas) masyarakat dalam berbangsa dan bernegara serta adanya kerja sama yang baik dan rapi dalam pencapaian suatu tujuan bersama yang demikian ini dikenal dengan istilah interaksi sosial. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kerukunan hidup umat beragama mengandung tiga unsur penting.

1. Kesiediaan untuk menerima perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain.
2. Kesiediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakininya.
3. Kemampuan untuk menerima perbedaan, yang selanjutnya menikmati suasana kekhusyuan yang dirasakan orang lain sewaktu mereka mengamalkan ajaran agamanya. (Jamaludin, 2015).

Oleh karena itu, kerukunan harus ditanamkan dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya antarumat beragama. Karena kerukunan sangat menunjang terciptanya kehidupan yang damai, tentram, dan penuh kasih sayang.

Sikap hidup yang penuh toleransi terhadap pemeluk agama lain serta tidak mengganggu ketentraman pelaksanaan beragama penganut agama lain akan semakin membentuk kehidupan beragama yang senantiasa rukun. Asalkan toleransi tidak dipahami sekedar netralisme kosong yang bersifat procedural, untuk kerukunan hidup, tetapi merupakan

persoalan prinsip kebenaran. Karena toleransi adalah salah satu asas masyarakat madani yang kita cita-citakan.

Dasar Kerukunan Umat Beragama

Landasan kerukunan hidup antarumat beragama adalah sebagai berikut:

1. Pancasila, yaitu: Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) TAP MPR IV tanggal 22 Maret 1973 di Jakarta dikatakan bahwa: (1). Atas dasar kepercayaan bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa maka peri kehidupan beragama dan peri kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan falsafah Pancasila. (2). Pembangunan agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ditujukan untuk pembinaan suasana hidup rukun diantara sesama umat beragama, semua penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta meningkatkan amal dalam bersama-sama membangun masyarakat.
2. Undang-undang Dasar 1945, Pasal 28 ayat 1 dan 2, hasil amandemen disebutkan: (1). Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali. (2). Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya. Hal tersebut ditegaskan lagi dalam Pasal 29 ayat 1 yang berbunyi:

“Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”, dan ayat 2 yang berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut ajaran agama dan kepercayaannya.

3. Pasal 22 UU No. 39 Tahun 1999 tentang HAM, yaitu: 1) “setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. 2) “Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya sendiri.(Jamaludin, 2015)

Cara Mencapai Kerukunan Umat Beragama

Agama-agama memiliki ideologi atau prinsip ajaran agamanya yang tipikal. Memahami konsep ajaran setiap agama yang lain, merupakan salah satu cara atau jalan untuk menghindari mis-interpretasi terhadap agama kelompok agama lain, sekaligus jalan membangun kerukunan hidup bersama umat beragama. Kerukunan antar umat beragama dapat dicapai melalui cara sebagai berikut:

1. Memprioritaskan aspek-aspek yang sama dalam setiap agama, seperti: isu kemiskinan, keterbelakangan, pendidikan, keadilan, dan lingkungan hidup.
2. Menghindari sikap merendahkan agama orang lain, baik melalui ucapan (diskursus) dan tindakan (perilaku).

3. Mempelajari agama orang lain, sehingga bertumbuh kesadaran akan adanya perbedaan dalam setiap agama. Kesadaran terhadap keberadaan dan ajaran agama lain (*religious awareness*) itu penting, sebab tanpa kesadaran untuk mengakui agama sesama, maka jalan membangun kerukunan adalah tidak mungkin. Sehingga, kerukunan yang ada adalah kerukunan semu, tanpa pengetahuan dan pijakan berarti.
4. Mensyukuri varian-varian yang ada, seperti agama dan etnik (kelompok suku bangsa), sebab varian-varian budaya, etnik dan agama itu merefleksikan kekayaan Tuhan Allah pada diri-Nya dan juga melalui ciptaan-Nya sendiri(Haba, Rumpak, Mozau, Tondo, & Waney, 2011).

Terkait persaudaraan (kerukunan) antar agama juga dijelaskan dalam al-Quran surat al-Baqarah (2): 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ
الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

(QS. Al-Baqoroh: 256)

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Sumber Masalah Kerukunan Hidup Beragama

Agama merupakan bagian dari peri kehidupan bangsa Indonesia dan turut

membentuk jiwa serta pandangan hidup manusia Indonesia.

Adapun sebab-musabab timbulnya ketegangan intern umat beragama, antar umat beragama dan antara umat beragama dengan pemerintah dapat bersumber dari berbagai aspek antara lain:

- a. Sifat dari masing-masing agama, yang mengandung tugas dakwah/misi.
- b. Kurangnya pengetahuan para pemeluk agama akan agamanya sendiri dan agama pihak lain, yang menimbulkan fanatisme sempit.
- c. Kekurangmampuan pemeluk agama untuk menahan diri sehingga kurang menghormati bahkan memandang rendah pihak lain.
- d. Kaburnya batas antara sikap memegang teguh keyakinan agama dan toleransi dalam kehidupan masyarakat.
- e. Kecurigaan masing-masing akan kejujuran pihak lain baik intern umat beragama, antarumat beragama maupun antara umat beragama dengan pemerintah.
- f. Perbedaan yang menyolok tentang status ekonomi dan pendidikan antara berbagai golongan agama.
- g. Rasa rendah diri dan rasa takut terdesak dari pihak yang lemah.
- h. Kurang adanya komunikasi antar pemimpin masing-masing umat beragama.
- i. Kurang saling pengertian dalam menghadapi masalah perbedaan pendapat yang menyangkut intern umat beragama antar umat beragama dan anatara umat beragama dengan pemerintah.

- j. Kurangnya pemahaman akan peraturan perundangan yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- k. Agama dipolitisasi. Agama dapat dijadikan kendaraan politik dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka para penganut agama diprovokasi untuk saling bermusuhan. Hal itu dilakukan dengan cara melempar isu. Batasan toleransi antara Agama Islam dengan Agama Kristen, batasannya adalah pada tataran ibadah mahdoh atau aqidah. Begitu juga toleransi antara Agama Kristen dengan Islam, batasannya adalah pada tataran Aqidah.

Alkitab menjadi sumber dasar bagi kehidupan umat Kristiani yang bertoleransi dengan orang-orang beragama lain, Umat Kristiani diajarkan untuk saling menghargai, mengasihi sesama dan berbuat baik pada mereka serta menolong mereka ketika dalam kesusahan, tapi menyetujui apa yang mereka pahami, menerima apa yang mereka katakan sebagai kebenaran, apalagi menyesuaikan ajaran agama Kristen dengan ajaran agama mereka sama sekali tidak dapat dilakukan. Kalau melakukan hal itu, itu bukanlah lagi toleransi namanya melainkan kompromi.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

Pelaksanaan pendidikan agama dan pendidikan multikultural di SMAK Penabur, dari sisi pendidikan multikultural sudah di laksanakan, tetapi dalam toleransi terhadap pemeluk agama lain belum di laksanakan dengan baik, ketika agama Kristen di ajarkan semua siswa harus mengikuti pendidikan agama Kristen termasuk siswa yang non Kristen, baik

muslim maupun agama lain. Kalau tidak mengikuti pelajaran tersebut maka dia tidak mendapatkan nilai, ketika tidak mendapatkan nilai ada kemungkinan tidak naik kelas. Di samping itu guru agama yang ada di SMAK Penabur Cirebon, hanya ada guru Agama Kristen saja sedangkan guru bagi agama lain tidak ada. Padahal siswa di SMAK Penabur beragam agamanya, ada Kristen, Islam, Budha, dll.

Tetapi secara keseluruhan pelaksanaan pendidikan agama dan pendidikan multikultural sudah berjalan dengan baik. Terutama dalam aktivitas sehari-hari SMAK Penabur sangat menjunjung nilai-nilai pendidikan agama dan pendidikan multikultural, seperti toleransi dalam menjalankan ibadah, menghargai antar sesama, saling mengasihi dan memberikan pelayanan yang terbaik bagi siswanya.

Ada beberapa jenis-jenis kegiatan dalam proses pendidikan Agama dan pendidikan multikultural yaitu: Belajar kelompok dan diskusi, Kebersihan kelas, Absen *fingerpint*, Festival Drama yang sifatnya masal, Pentas seni yang sifatnya masal

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (1998). *Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aly, A. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*. Pustaka Pelajar.
- An-Nahidl, N. A. (2010). *Pendidikan Agama Di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur suatu penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cismalingsih. (2018). *Keberagaman di Tanah Cirebon, (Cirebon) Mubarak*. (2015). *Kompendium Regulasi Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama.
- Dawam, A. (2003). *Emoh Sekolah: Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual, Menuju Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Inspela Ahimasakarya Press.
- Ghony, M. D., & Al-Manshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ruzz Media.
- Haba, J., Rumpak, N., Mozau, Y., Tondo, S., & Waney, P. A. J. (2011). *Pendidikan Agama Kristen*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Hakim, S. Al, & Untari, S. (2018). *Pendidikan Multikultural*. Malang: Madani Media.
- Jamaludin, A. N. (2015). *Agama dan konflik sosia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jamarah, S. B. (1994). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ma'arif, S. (2018). *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*.
- Mahfud, C. (2014). *Pendidikan Multikultura*; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Naim, N., & Syauqi, A. (2008). *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Soerjono, S. (1985). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Yaqin, A. (2005). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media.